BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN NON ARSITEKTURAL

Bagian ini membahas dasar-dasar konseptual proyek, mendefinisikan tipologi fasilitas, dan mengaitkannya dengan konteks komunitas lokal, sebagai landasan perancangan yang fungsional dan bermakna.

2.1.1 Konsep Pusat Kreasi, Komunitas, dan Konteks Kultural

Pusat Kreasi dan Komunitas Seni yang diusulkan dalam perancangan ini merupakan tipologi fasilitas yang secara mendasar berbeda dari sekadar balai pertemuan atau galeri statis. Tipologi ini didasarkan pada penggabungan dua fungsi utama: Pusat Kreasi dan Pusat Komunitas. Konsep Pusat Kreasi menekankan fungsi produksi, pelatihan, dan eksperimen karya oleh para seniman, yang menuntut adanya ruang-ruang spesifik dan terstandarisasi. Sementara itu, aspek Komunitas berfungsi sebagai penguatan identitas, jaringan sosial, dan pemberdayaan bagi para pegiat seni lokal (Yobel Zefanya Sulu et al., 2024). Penggabungan ini penting untuk memastikan proyek ini tidak hanya menjadi display karya, tetapi menjadi social infrastructure yang inklusif dan berkelanjutan.. Dengan demikian, proyek Lumbung Karya Menoreh berupaya menjadi ekosistem yang seimbang antara fungsi teknis (kreasi) dan fungsi sosial (komunitas).

Konteks Kulonprogo, yang menunjukkan potensi seni sangat tinggi namun memiliki keterbatasan wadah, sangat membutuhkan tipologi hibrida ini. Data menunjukkan adanya fragmentasi kegiatan seni yang tersebar di ratusan organisasi, termasuk 135 organisasi seni pertunjukan di Nanggulan. Ketiadaan sebuah wadah sentral yang representatif dan terpusat selama ini membatasi potensi kolaborasi lintas disiplin, misalnya antara seni pertunjukan tradisional (Jathilan, Angguk) dengan seni rupa/kriya (Batik, Bambu). Keterbatasan ini menghambat pertumbuhan ekonomi kreatif di Kulonprogo, yang membutuhkan fasilitas pameran dan pementasan yang mampu menarik pengunjung secara masif, seperti yang terjadi pada FKY 2023.

Oleh karena itu, intervensi arsitektur dalam proyek ini harus berperan sebagai katalisator sosiokultural. Perancangan harus menghasilkan ruang yang fleksibel dan hibrida, mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik setiap disiplin, mulai dari akustik yang layak untuk Karawitan hingga ruang lokakarya yang berventilasi baik untuk kegiatan komunal. Walaupun fasilitas harus memenuhi standar teknis yang profesional, namun ia harus dirancang agar tetap ramah, inklusif, dan mengedepankan aksesibilitas dan keterbukaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Fasilitas ini harus menjadi "rumah bersama" yang mendukung fungsi edukasi,

mendorong regenerasi, dan menjadi destinasi kultural baru yang menarik perhatian kaum muda.

2.1.2 Tinjauan Filosofis "Lumbung Karya Menoreh"

Penamaan proyek ini berlandaskan pada upaya transformasi arketipal dari tipologi arsitektur vernakular Indonesia. Secara leksikal, Lumbung didefinisikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen (KBBI), namun secara kultural ia melambangkan prinsip kolektivitas, ketahanan, dan perencanaan masa depan dalam masyarakat agraris. Lumbung merefleksikan kesadaran komunal terhadap hari-hari mendatang, menjadikannya simbol kekayaan yang dijaga bersama (Ernawati Purwaningsih et al., 2024). Pengambilan nilai filosofis ini sangat krusial, sebab ia memberikan landasan non-arsitektural yang kuat mengenai tujuan keberadaan proyek: yaitu berfungsi sebagai pusat yang secara simbolis dan fungsional bertugas mengamankan dan memelihara aset budaya kolektif. Dengan demikian, arsitektur Lumbung Karya Menoreh diharapkan mewarisi semangat kegotong-royongan yang melekat pada tipologi aslinya.

Strategi inti proyek ini adalah melakukan Transformasi Konseptual, yaitu mengalihkan fungsi lumbung dari penyimpanan sumber daya pangan menjadi penyimpanan sumber daya kultural—yaitu 'Karya' kreatif, tradisi, dan warisan para pegiat seni lokal. Perubahan fungsi artefak vernakular sebagai respons terhadap tuntutan sosial dan perubahan pola kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang teramati dalam studi arsitektur tradisional (Wulan, 2024). Oleh karena itu, Lumbung Karya diinterpretasikan sebagai pusat akumulasi memori dan kreasi komunal yang menjamin keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi. Transformasi ini juga dibenarkan secara teknis: lumbung vernakular secara inheren telah menerapkan prinsip arsitektur hijau, terutama dalam hal ventilasi, yang menjadi basis logis bagi penggabungan filosofi Lumbung dengan solusi teknologi Penghawaan Alami proyek (Agung Murti Nugroho & Wasiska Iyati, 2021).

Penggunaan nama 'Menoreh' bertujuan memperkuat ikatan geokultural proyek, yang mengikat arsitektur pada identitas visual, material, dan iklim mikro di lokasi Kulonprogo. Strategi perancangan ini sejalan dengan tren Neo-Vernakularisme yang berupaya memadukan nilai-nilai setempat sebagai basis keyakinan dengan adaptasi fungsional dan teknologi kontemporer. Dengan mengadopsi identitas material dan karakter Pegunungan Menoreh, proyek ini memastikan bahwa arsitektur yang dihasilkan tidak terasa asing, melainkan memiliki akar budaya yang kuat dan dapat diterima sebagai milik kolektif. Penguatan identitas ini juga mendukung keberlanjutan arsitektur tradisional melalui interpretasi modern.

Secara keseluruhan, Lumbung Karya Menoreh merupakan sebuah pernyataan arsitektural yang berkelanjutan. Melalui transformasi filosofi lumbung, bangunan ini tidak hanya menyediakan fasilitas profesional untuk proses kreasi, tetapi juga bertindak sebagai simbol yang berlandaskan filosofi ketahanan kolektif. Proyek ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara kearifan lokal dengan kebutuhan

fungsional kontemporer, menjadikan fasilitas ini mampu menyelesaikan masalah sosial (fragmentasi komunitas) dan masalah lingkungan (efisiensi energi) secara simultan, sehingga berfungsi ganda sebagai motor penggerak industri kreatif daerah.

2.1.3 Aktivitas Seni di Kulon Progo

Aktivitas seni di Kulon Progo dicirikan oleh perpaduan kuat antara warisan budaya agraris yang dilestarikan secara kolektif dan munculnya kreasi kontemporer yang didorong oleh komunitas muda. Kekayaan alam Menoreh dan keberagaman kerajinan tangan lokal menjadi sumber inspirasi dan basis material bagi perkembangan subsektor ini.

Beberapa subsektor seni yang mencerminkan warisan tradisional dan pengaruh modern di Kulon Progo antara lain:

1. Seni Pertunjukan Tradisional dan Rakyat
   Seni pertunjukan merupakan salah satu subsektor yang paling menonjol dan berperan penting dalam kegiatan adat maupun festival di Kulon Progo.

   - **Jathilan/Kuda Lumping :** Seni pertunjukan tradisional yang sangat populer dan dilestarikan secara aktif di berbagai kalurahan.
   - **Tari Angguk :** Kesenian khas Kulon Progo yang unik dengan kostum ala prajurit Belanda, sering ditampilkan dalam acara-acara resmi dan menjadi ikon budaya daerah.
   - **Gejog Lesung :** Kesenian yang berasal dari suara alu dan lesung yang dipukulkan secara berirama, berkembang di lingkungan masyarakat agraris sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen.
   - **Wayang Kulit & Ketoprak :** Kesenian tradisional Jawa yang masih dipentaskan dan diminati oleh masyarakat.

2. Seni Musik dan Karawitan
   Musik tradisional memainkan peran sentral, sementara musik modern didorong oleh inisiatif kolektif.

   - **Karawitan dan Gamelan :** Musik gamelan Jawa dan karawitan masih menjadi bagian penting dalam setiap upacara adat dan kesenian rakyat.
   - **Musik Kontemporer :** Terdapat kolektif dan komunitas musik yang mewadahi berbagai genre, dari tradisional hingga modern, yang berupaya membantu sirkulasi dan promosi karya-karya band lokal.

2.1.4 Ruang Seni dalam Konteks Ekonomi Kreatif Kulon Progo

Wacana mengenai kebutuhan ruang seni kini bergerak seiring dengan perkembangan pesat subsektor Ekonomi Kreatif, di mana arsitektur harus berperan sebagai infrastruktur sentral yang menampung dan mempromosikan hasil kreasi

daerah. Di Kulon Progo, dengan kekayaan seni pertunjukan, musik karawitan, dan kerajinan tangan yang kuat, pembangunan ruang seni bukan lagi sekadar tren, melainkan tuntutan fungsional untuk mengintegrasikan potensi yang selama ini terfragmentasi. Fungsi-fungsi ruang harus dirancang spesifik untuk mendukung proses produksi dan pameran, sebagaimana diidentifikasi dalam kajian perancangan Creative Hub (Nur Arba'atun Tsaniyah et al., 2024), memastikan setiap subsektor memiliki wadah yang sesuai untuk berkarya.

Berbagai bentuk ruang dan fasilitas di Lumbung Karya Menoreh dirancang untuk mencakup seluruh aktivitas seni music dan seni pertunjukan di Kulon Progo:

1. **Studio Workshop :** Ruang yang dirancang untuk segala aktifitas pertemuan yang memerluka ruangan tertutup
2. **Auditorium :** Ruang tertutup yang dirancang dengan akustik optimal dan fasilitas pencahayaan serta tata suara canggih. Ruangan ini berfungsi ganda untuk pertunjukan Seni Pertunjukan rormal maupun non-formal.
3. **Studio Musik :** Ruang fleksibel yang menampung latihan kolektif dalam skala kecil untuk menampung aktifitas rutin para pemusik.
4. **Amphitheater :** Tempat pertunjukan terbuka yang memanfaatkan iklim Menoreh. Ruangan ini ideal untuk pertunjukan Seni Pertunjukan Rakyat non-formal dan acara komunitas dengan kapasitas penonton yang besar.
5. **Studio Media dan Audio Visual :** Ruang khusus yang dilengkapi peralatan dasar untuk proses pascaproduksi. Ruangan ini memfasilitasi kebutuhan komunitas Film dan Videografi.
6. **Sanggar :** Ruang semi-formal yang mendorong terjadinya interaksi, pertukaran ide, dan penguatan jaringan sosial antar seniman, yang merupakan fungsi esensial.

2.2 TINJAUAN ARSITEKTURAL

2.2.1 Definisi Pusat Kreasi dan Komunitas Seni

Pusat Kreasi dan Komunitas Seni harus dipandang sebagai sebuah tipologi arsitektur hibrida yang secara fundamental menolak pemisahan antara aspek seni (produksi) dan aspek sosial (interaksi). Bangunan ini berfungsi sebagai infrastruktur sentral bagi ekonomi kreatif, yang tugasnya adalah mengintegrasikan dua peran utama: menyediakan tempat produksi karya seni profesional, sekaligus menjadi wadah sosial untuk membangun jaringan kolektif. Konsep ini muncul karena adanya kebutuhan untuk menyatukan potensi seni daerah yang selama ini tersebar dan terfragmentasi. Oleh karena itu, arsitektur harus berperan sebagai katalisator yang mendorong sinergi antara seniman. Penggabungan fungsi ganda ini sejalan dengan penelitian kontemporer mengenai perancangan Creative Hub yang menekankan pentingnya ruang sebagai ruang budaya (Nur Arba'atun Tsaniyah et al., 2024), serta memenuhi tuntutan non-fisik untuk memperkuat identitas dan jejaring sosial para pegiat seni lokal (Fahma et al., 2024).

Definisi pertama, **Pusat Kreasi**, merupakan zona yang berorientasi pada proses produksi karya dan menuntut ketelitian teknis arsitektural yang tinggi. Di sini, fokus perancangan adalah pada optimalisasi kinerja bangunan. Ruang-ruang produksi, seperti workshop untuk ruang pertemuan ataupun ruang interaksi, sementara studio musik dan teater memerlukan perhatian khusus pada kualitas akustik untuk meminimalkan transmisi suara dan mencapai waktu dengung yang ideal. Selain itu, desain harus memenuhi standar pencahayaan buatan dan menerapkan prinsip Low Energy Design. Semua aspek ini menjamin bahwa arsitektur mendukung produktivitas kerja dan profesionalisme seniman tanpa menimbulkan beban energi yang berlebihan.

Definisi kedua, **Pusat Komunitas**, adalah zona yang didesain untuk mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan presentasi informal. Ruang-ruang publik dan semi-publik di zona ini menuntut fleksibilitas spasial agar dapat menampung berbagai acara, mulai dari pertunjukan musik maupun pementasan skala besar, hingga diskusi antar-komunitas. Arsitektur harus mengedepankan inklusi dan aksesibilitas untuk merangkul semua lapisan masyarakat. Secara filosofis, zona Komunitas ini berfungsi sebagai penerjemah konsep Neo-Vernakular ke dalam pengalaman ruang. Melalui interpretasi modern dari arketipal Lumbung, arsitektur berhasil menciptakan sense of place dan ikatan geokultural yang kuat, sejalan dengan tren arsitektur kontemporer (Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, 2023).

Sebagai kesimpulan, tipologi Pusat Kreasi dan Komunitas Seni dalam konteks perancangan arsitektur adalah suatu simbiosis fungsional yang kompleks. Keberhasilannya diukur dari kemampuannya menyeimbangkan persyaratan yang sering kali berlawanan, yaitu kekakuan teknis dari studio produksi dengan keluwesan sosial dari ruang komunal. Selain itu, desain bangunan harus mampu menjadi media naratif. Hal ini dilakukan dengan mengadopsi material lokal dan mencerminkan filosofi lumbung, sehingga bangunan ini tidak hanya menjadi wadah fisik, tetapi juga motor penggerak bagi perkembangan sumber daya kultural dan ekonomi kreatif di Kulon Progo.

2.2.2 Tipologi Bangunan Lumbung Karya Menoreh

Tipologi Lumbung Karya Menoreh didefinisikan sebagai pengembangan arsitektur Neo-Vernakular dari tipologi dasar lumbung tradisional, dengan tujuan fungsional sebagai Creative Hub atau Pusat Kreasi dan Komunitas Seni. Secara tipologis, bangunan ini merupakan sintesis dari tiga dimensi utama: (1) Tipologi Fungsi, (2) Tipologi Bentuk, dan (3) Tipologi Kontekstual.

2.2.2.1 Tipologi Fungsi

Secara fungsi, Lumbung Karya Menoreh berada dalam kategori tipologi hibrida yang memadukan fungsi produksi, pameran, dan sosial dalam satu kompleks. Tipologi ini menuntut adanya fleksibilitas spasial yang tinggi dan hirarki ruang yang jelas.

Arsitektur harus mengakomodasi dua jenis ruang yang kontras: ruang spesifik yang membutuhkan kondisi teknis ketat (misalnya, studio kedap suara atau workshop), dan ruang publik yang bersifat adaptif dan inklusif (misalnya, amfiteater). Tuntutan ini mengarah pada penerapan Tipologi Open Plan atau yang memungkinkan pengembangan, aksesibilitas, dan sirkulasi yang terpisah antara area service dan area publik. Secara tata massa, pemisahan atau penyatuan massa harus didasarkan pada hirarki aktivitas, memitigasi gangguan akustik dari area komunal terhadap area produksi yang sensitif.

2.2.2.2 Tipologi Strategis

Secara strategis, tipologi ini berpegangan pada filosofi lumbung yang melambangkan kolektivitas, ketahanan (resilience), dan akumulasi aset komunal. Penerjemahan filosofi ini dalam arsitektur tidak berbentuk atap pelana atau kolong panggung, melainkan terwujud dalam:

- Organisasi Ruang Sentral: Adanya satu ruang atau zona utama (central node) yang berfungsi sebagai "Gudang Aset Kultural"—mewadahi galeri dan ruang arsip—yang dijaga dan menjadi fokus sirkulasi.
- Modularitas dan Fleksibilitas: Tipologi massa harus modular dan mudah diadaptasi (fleksibel) untuk mendukung ketahanan fungsi terhadap perubahan kebutuhan di masa depan.
- Materialitas Keseimbangan: Penggunaan material harus mewujudkan prinsip ketahanan (struktur yang kokoh) sekaligus kolektivitas (material lokal dan low-carbon).

Tipologi ini secara strategis tetap dikategorikan sebagai Neo-Vernakular Fungsional (Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan, 2023), karena ia mengambil nilai budaya (lumbung) untuk memecahkan masalah fungsional (fragmentasi seni).

2.2.2.3 Tipologi Kontekstual

Tipologi kontekstual bangunan ini secara definitif merupakan **Tipologi Arsitektur Tropis Adaptif**, di mana perancangan massa dan selubung bangunan didikte oleh konteks geokultural Menoreh dan tuntutan Low Energy Design **dengan Penghawaan Alami**. Hal ini menuntut :

- **Morfologi Iklim :** Bentuk massa harus diorientasikan untuk memitigasi paparan sinar matahari langsung dan memaksimalkan **ventilasi silang** dan penerangan alami (Rilatupa, 2008). Tipologi **atap datar atau miring sederhana** dapat digunakan, namun dengan *overhang* yang lebar atau *shading device* yang efektif.
- **Materialitas Lokal :** Struktur dan selubung harus menggunakan material yang berlimpah di Kulon Progo dan mengadaptasi sistem penghawaan alami, seperti bambu, batu alam, tanah liat, atau pengolahan limbah kayu. Strategi ini memperkuat identitas Menoreh tanpa harus meniru bentuk rumah tradisional, melainkan melalui **karakter material**.

Secara ringkas, Tipologi Bangunan Lumbung Karya Menoreh adalah tipologi hibrida tercluster yang menerapkan prinsip filosofis lumbung sebagai strategi organisasi ruang komunal, yang kemudian diwujudkan dengan morfologi tropis adaptif yang berlandaskan pada material dan iklim Menoreh.

2.2.3 Pelaku Aktivitas Bangunan Lumbung Karya Menoreh

Pelaku aktivitas dalam tipologi Lumbung Karya Menoreh merupakan seluruh individu atau institusi yang terlibat dalam ekosistem seni, mulai dari proses penciptaan hingga apresiasi dan komersialisasi. Keberagaman pelaku ini menuntut kompleksitas fungsional dan spasial dari desain arsitektur. Pengelompokan pelaku di Lumbung Karya Menoreh mencakup:

1. Seniman/Kreator Inti (Produsen Karya)
    - Definisi : Individu atau kelompok yang memiliki peran krusial sebagai pencipta karya seni atau produk kreatif.
    - Contoh : Seniman Pertunjukan (Penari Angguk, Grup Jathilan) dan Komunitas Media/Musik.
    - Tuntutan Ruang: Memerlukan ruang studio, workshop, dan fasilitas teknis yang sangat spesifik (akustik, ventilasi, daya listrik).

2. Kurator dan Pengamat Seni
    - Definisi : Individu yang memiliki keahlian dalam meningkatkan eksistensi seniman, menyusun narasi pameran, atau memberikan kritik dan pengamatan. Peran mereka sangat penting dalam menjaga kualitas dan relevansi karya seni yang dipamerkan.
    - Tuntutan Ruang : Memerlukan ruang diskusi, ruang arsip/dokumentasi, dan akses mudah ke area galeri untuk perencanaan dan riset.

3. Manajer Seni dan Programer
    - Definisi : Bertanggung jawab atas pengelolaan kontrak, proposal, administrasi, dan koordinasi program/acara. Manajer seni bertindak sebagai jembatan antara seniman dan peluang komersial.
    - Tuntutan Ruang : Memerlukan kantor manajemen yang efisien, ruang rapat, dan fasilitas komunikasi yang memadai.

4. Art Dealer, Art Broker, dan Konsultan Seni
    - Definisi : Individu atau institusi yang menawarkan jasa sebagai penghubung dan perantara antara pembeli (kolektor) dan penjual (seniman) karya seni, khususnya dalam pameran yang bersifat komersial. Peran ini vital untuk fungsi komersial dan ekonomi dari Lumbung Karya.
    - Tuntutan Ruang : Membutuhkan area ritel (retail area), galeri pameran standar, dan ruang transaksi yang nyaman dan privat.

5. Penerbit, Wartawan, dan Media
    - Definisi : Kelompok yang berfungsi sebagai media promosi, pemasaran, atau liputan yang meliput acara pameran dan pertunjukan seni. Keterlibatan mereka menentukan jangkauan publikasi karya seni.
    - Tuntutan Ruang : Membutuhkan akses mudah ke area panggung (media pit) atau galeri, serta ruang kerja sementara yang dilengkapi fasilitas charging dan internet.

6. Pengelola Fasilitas dan Staf Teknis
    - Definisi : Staf yang bertanggung jawab atas pengoperasian harian, keamanan, dan pemeliharaan seluruh fasilitas bangunan.
    - Tuntutan Ruang : Membutuhkan akses service terpisah, pos keamanan yang strategis, dan ruang janitor/maintenance.

7. Publik/Apresiator
    - Definisi : Masyarakat umum, wisatawan, dan kolektor yang datang untuk mengapresiasi, belajar, dan berpartisipasi dalam perkembangan seni. Tingginya antusiasme publik menjadi indikator keberhasilan bangunan.
    - Tuntutan Ruang : Memerlukan aksesibilitas Universal ke seluruh area publik, sirkulasi yang jelas, dan fasilitas penunjang kenyamanan (toilet, tempat istirahat, informasi).

2.2.4 Standar Perancangan Bangunan Pusat Kesenian

Pusat kegiatan di sebuah ruang seni secara fundamental terbagi menjadi dua inti area yaitu Area Pameran (Exhibition Area) dan Area Pertunjukan (Performance Area). Kedua zona ini, meskipun berbeda fungsi, menuntut perancangan yang cermat untuk menciptakan pengalaman optimal bagi pengunjung dan seniman, sebagaimana ditekankan oleh (JOSEPH De CHIARA et al., 1980).

2.2.4.1 Area Pertunjukan : Harmoni Akustik dan Aksesibilitas Universal

Area pertunjukan, di sisi lain, adalah jantung bagi seni pertunjukan, seperti teater, musik, tari, atau presentasi multi-media. Ruang ini harus multifungsi, dirancang untuk mengakomodasi dua atau lebih jenis kegiatan dalam satu waktu atau secara bergantian, mendorong kolaborasi dan inovasi artistik.

Aksesibilitas dan sirkulasi adalah aspek utama. Jalur sirkulasi utama harus terencana dengan baik, mudah diakses dari lobi, dan terintegrasi secara mulus dengan fasilitas pendukung seperti kamar mandi dan lift. Penataan ruang di sekitar area-area ini harus sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan antrean atau kemacetan yang mengganggu kelancaran sirkulasi utama. Lebih jauh lagi, desain harus secara inklusif menyediakan jalur dan tempat khusus bagi pengguna kursi roda, memastikan semua lapisan masyarakat dapat menikmati pertunjukan tanpa hambatan.

Aspek fundamental lainnya adalah akustika. Desain akustika harus dipertimbangkan sejak tahap perencanaan awal, karena ini akan memengaruhi setiap detail arsitektur ruangan. Mulai dari ukuran dan bentuk keseluruhan area pertunjukan, penentuan posisi ruang kontrol suara, pemilihan jenis speaker, hingga material pelapis dinding dan langit-langit, bahkan pemilihan pintu dan jendela — semuanya harus selaras untuk menciptakan kualitas suara yang optimal. Akustika yang baik akan memastikan setiap nuansa pertunjukan tersampaikan dengan jelas kepada penonton, meningkatkan pengalaman artistik secara signifikan.

2.2.5 Kenyamanan Termal dan Penghawaan Alami

Kenyamanan termal adalah pilar esensial dalam perancangan Lumbung Karya Menoreh yang bertepatan dengan Arsitektur Tropis. Konsep ini harus diterjemahkan menjadi solusi desain pasif untuk meminimalisir penggunaan energi buatan. Penghawaan merupakan suatu proses pertukaran udara untuk mencapai kesehatan fisik dan kenyamanan dalam ruang. Penghawaan suatu bangunan terbagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami merupakan pembaharuan udara suatu ruang tanpa memerlukan peralatan mekanik. Penghawaan alami bisa menggunakan sistem cross ventilation, ventilasi vertical, maupun membuat teknologi yang merespon penghawaan alami seperti sistem beehive coolant. Penghawaan buatan adalah penghawaan guna melancarkan aktivitas secara optimal yang mana memenuhi kenyamanan termal seperti temperature udara, kelembaban udara, dan kecepatan angin. Penghawaan buatan biasanya menggunakan kipas dan Air Conditioning (AC) (Drs et al., 1996). Menurut SNI 03-6572-2001 (Fred Lawson, 1981), ruangan untuk daerah tropis memiliki standar temperature udara sebagai berikut:

- Sejuk nyaman, antara temperatur efektif 20,5°C - 22,8°C.
- Nyaman optimal, antara temperatur efektif 22,8°C - 25,8°C.
- Hangat nyaman, antara temperatur efektif 25,8°C - 27,1°C.

Menurut standar ASHRAE dalam Fred Lawson, 1981 (Fred Lawson, 1981), menyatakan ruangan yang nyaman memiliki tingkat kelembaban udara sebagai berikut:

- Kondisi temperature, 23°C - 25°C.
- Ratio maksimum perubahan : 1.1 - 2.2° Celcus/jam.
- Kondisi Kelembaban udara : 60%.
- Ratio maksimum perubahan : 10% - 20% per jam.
- Kecepatan udara dalam ruang 0.05 - 0.23 meter/detik.

2.2.5.1 Definisi dan Faktor Penentu Kenyamanan Termal

1. Definisi dan Standar Nasional :
    - Kenyamanan termal adalah kondisi psikologis kepuasan pengguna terhadap lingkungan termal di sekitarnya.

- Acuan standar kenyamanan termal untuk kategori hangat nyaman di Indonesia merujuk pada SNI 03-6572-2001 (Zuraihan, Munandar, & Muliani, 2023), yang menjadi batas atas dan bawah target suhu dan kelembaban dalam perancangan.

2. Kenyamanan termal dipengaruhi oleh empat faktor lingkungan utama yang harus dimanipulasi secara pasif, yaitu :
    - Suhu Udara
    - Kelembaban Relatif
    - Kecepatan Udara
    - Radiasi Termal (Rilatupa, 2008).

    Strategi desain harus bertujuan menjaga keempat faktor ini dalam rentang yang dapat diterima tanpa perlu pendingin udara.

2.2.5.2 Strategi Pasif Arsitektural untuk Kenyamanan Termal

Strategi untuk mencapai kenyamanan termal di Lumbung Karya Menoreh berfokus pada pengendalian selubung bangunan dan pergerakan udara.

1. Pengendalian Radiasi Termal dan Atap:
    - Mitigasi Panas Matahari: Pengendalian radiasi termal dari sinar matahari langsung adalah prioritas utama untuk mencegah kenaikan suhu interior.
    - Desain Atap dan Fasad: Perancangan harus mengoptimalkan penggunaan sun shading device, overhang (teritisan) yang lebar, dan orientasi bangunan yang tepat untuk mengurangi beban panas pada selubung.
    - Pengaruh Atap dan Material: Bentuk dan material atap memiliki pengaruh krusial terhadap suhu di dalam ruang (Rury, 2016). Perlu dipilih material atap dengan nilai reflektansi tinggi (warna cerah) dan U-value rendah untuk memperlambat transfer panas dari luar ke dalam.

2. Ventilasi Alami dan Kecepatan Udara:
    - Ventilasi Silang Maksimal: Zona Pusat Komunitas (Plaza, Amfiteater) harus dirancang dengan bukaan besar dan tata massa cluster yang mendukung ventilasi silang optimal untuk meningkatkan kecepatan udara, sehingga efek evaporasi pada tubuh pengguna meningkat.
    - Stack Effect (Efek Cerobong): Penerapan ruang vertikal (atrium atau void) dalam desain untuk menciptakan perbedaan tekanan udara yang menarik udara panas ke atas dan keluar, memicu pergantian udara secara alami, yang sangat berguna di zona Pusat Kreasi yang mungkin memiliki bukaan terbatas.

3. Pemilihan Material dan Inersia Termal:
    - Inersia Termal Rendah: Penggunaan material lokal seperti bambu, kayu, atau bata ringan yang memiliki inersia termal rendah pada fasad luar

bangunan (kecuali untuk dinding tertentu) untuk mengurangi penyerapan panas di siang hari dan memungkinkan pelepasan panas di malam hari.

2.2.6 Iklim Tropis

Iklim adalah faktor penentu utama dalam perancangan arsitektur, terutama bagi proyek Lumbung Karya Menoreh yang berlokasi di wilayah Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kulon Progo secara umum dikategorikan sebagai wilayah beriklim Tropis. Karakteristik iklim ini secara langsung mendikte prinsip-prinsip perancangan, khususnya untuk mencapai Kenyamanan Termal melalui strategi arsitektur pasif.

2.2.6.1 Suhu Udara

Suhu udara adalah elemen iklim yang paling krusial dan memiliki dampak langsung terhadap **kenyamanan** manusia serta **rancangan arsitektur** di seluruh permukaan bumi. Khususnya di wilayah **beriklim tropis**, di mana kecenderungan temperatur bulanannya tidak mengalami fluktuasi yang besar , manajemen suhu menjadi tantangan utama untuk mengantisipasi ketidaknyamanan pada kondisi tertentu.

Pemahaman mendalam tentang siklus suhu lokal—mulai dari suhu tertinggi yang terjadi pada bulan-bulan tertentu hingga suhu terendah —akan memandu kita dalam mengaplikasikan prinsip **ventilasi alami** guna memperoleh **kenyamanan termal** yang optimal. Dengan menjadikan suhu udara sebagai faktor primer dalam desain, arsitektur dapat sinergis dan sejalan dengan iklim wilayah, memastikan bangunan tetap **nyaman, sehat, dan segar** bagi penghuninya.

Bulan	Rata-rata Suhu Udara di Kabupaten Kulon Progo (derajat celcius)
	2023
Januari	26,90
Februari	26,80
Maret	27,20
April	27,50
Mei	27,00
Juni	26,30
Juli	24,70
Agustus	23,90
September	24,50
Oktober	25,80
November	27,40
Desember	27,80
Jumlah	-

Keterangan Data :
Sumber: BMKG

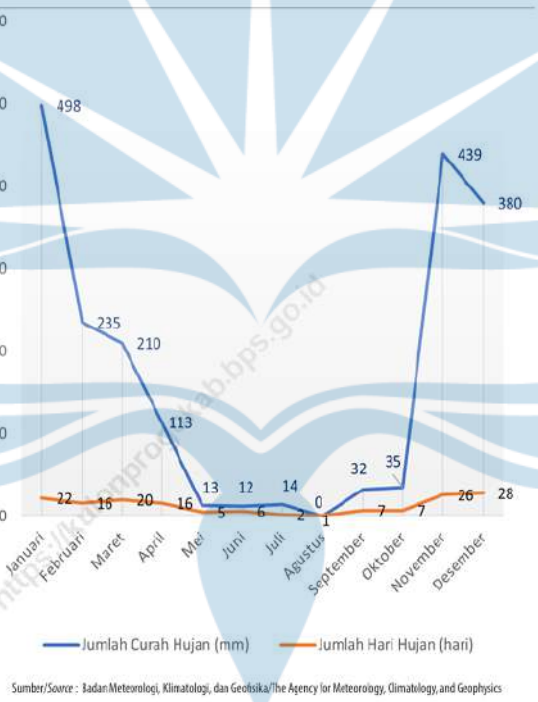
Gambar 2.1 Temperatur Suhu Rata – Rata Bulanan Tahun 2023
Sumber : https://kulonprogokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTY0IzI%3D/rata-rata-suhu-udara-di-kabupaten-kulon-progo.html

Data rata-rata suhu udara di Kabupaten Kulon Progo sepanjang tahun 2023 menunjukkan pola iklim tropis yang hangat dengan fluktuasi yang relatif stabil. Suhu

bulanan berkisar antara 23,90°C hingga 27,80°C. Bulan terdingin adalah Agustus (23,90°C), diikuti Juli (24,70°C) dan September (24,50°C). Sebaliknya, Desember mencatat suhu tertinggi (27,80°C), dengan April (27,50°C) dan November (27,40°C) juga menunjukkan suhu yang tinggi. Pola suhu ini menegaskan pentingnya strategi desain arsitektur yang mengoptimalkan penghawaan alami untuk menjaga kenyamanan termal sepanjang tahun.

2.2.6.2 Curah Hujan

Curah hujan merupakan salah satu parameter iklim yang paling esensial, terutama bagi wilayah beriklim tropis seperti Indonesia, di mana curah hujan yang tinggi menjadi karakteristik dominan. Pola curah hujan memiliki implikasi signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari kondisi lingkungan, ketersediaan air, hingga rancangan dan ketahanan infrastruktur. Memahami karakteristik curah hujan di suatu lokasi menjadi landasan penting dalam perancangan arsitektur yang adaptif, tanggap terhadap lingkungan, serta memastikan keamanan dan kenyamanan penghuni. Di iklim tropis, curah hujan tinggi bukan hanya sekadar data statistik, melainkan juga sebuah elemen desain yang menuntut pertimbangan spesifik, seperti sistem drainase, perlindungan terhadap rembesan, serta pemilihan material yang tahan air



Gambar 2.2 Temperatur Curah Hujan Kulon Progo Tahun 2024
Sumber : https://kulonprogokab.go.id/v3/portal/kabupaten-kulon-progo-dalam-angka-2025.pdf

Grafik "Jumlah Curah Hujan (mm)" dan "Jumlah Hari Hujan (hari)" menyajikan data pola hujan di suatu wilayah, kemungkinan Kabupaten Kulon Progo, selama periode satu tahun (tidak disebutkan tahunnya, namun pola musiman terlihat jelas). Data ini memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik musim hujan dan kemarau di lokasi tersebut.

1. Pola Curah Hujan (Garis Biru):
    - Musim Hujan Intensif: Periode curah hujan tertinggi terjadi pada awal dan akhir tahun. Puncaknya adalah di bulan Januari dengan 498 mm, menunjukkan intensitas hujan yang sangat tinggi. Curah hujan juga kembali melonjak signifikan di akhir tahun, dengan November (439 mm) dan Desember (380 mm), mengindikasikan dimulainya musim hujan.
    - Transisi: Bulan Februari (235 mm) dan Maret (210 mm) masih menunjukkan curah hujan yang tinggi namun mulai menurun, diikuti April (113 mm) yang menjadi transisi menuju musim kemarau.
    - Musim Kemarau: Curah hujan mencapai titik terendah pada pertengahan tahun, yaitu antara Mei hingga September. Agustus tercatat memiliki curah hujan terendah, mendekati nol (0 mm), diikuti Juli (6 mm) dan Juni (12 mm). Ini adalah periode kemarau yang sangat kering.

2. Pola Hari Hujan (Garis Oranye):
    - Frekuensi Hujan Tinggi: Jumlah hari hujan paling banyak terjadi pada bulan Desember (28 hari) dan Januari (22 hari), mengkonfirmasi periode puncak musim hujan. Februari (16 hari) dan April (16 hari) juga memiliki frekuensi hujan yang cukup tinggi.
    - Frekuensi Hujan Rendah: Serupa dengan curah hujan, jumlah hari hujan juga sangat rendah pada pertengahan tahun. Agustus mencatat 0 hari hujan, diikuti Juli (2 hari) dan Juni (5 hari). Ini menandakan periode yang sangat kering dan minim presipitasi.

Secara keseluruhan, grafik ini dengan jelas menggambarkan pola musim hujan dan kemarau yang kontras. Musim hujan intensif terjadi dari November hingga April, dengan puncak di Januari dan November, ditandai oleh jumlah curah hujan dan hari hujan yang sangat tinggi. Sebaliknya, periode Mei hingga September adalah musim kemarau yang kering, dengan curah hujan dan frekuensi hari hujan yang sangat minim, mencapai puncaknya di bulan Agustus. Informasi ini sangat vital untuk perancangan bangunan yang adaptif terhadap iklim lokal, terutama dalam sistem drainase, pemilihan material, dan perlindungan terhadap kelembaban.

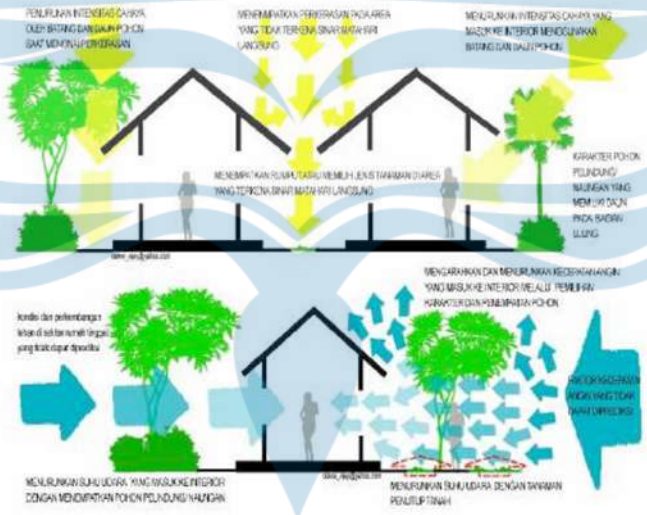
2.2.7 Sistem Penghawaan Alami

Penghawaan alami bukan hanya fitur tambahan, melainkan sebuah prinsip desain yang mendasar dan integral bagi arsitektur modern yang bertanggung jawab. Ia menjadi tulang punggung bagi kenyamanan termal pasif, pilar utama efisiensi energi dan keberlanjutan, serta penjaga kualitas udara dalam ruangan yang krusial bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Mengabaikan penghawaan alami berarti mengorbankan kenyamanan, meningkatkan biaya operasional, dan memperburuk dampak lingkungan dari sebuah bangunan.

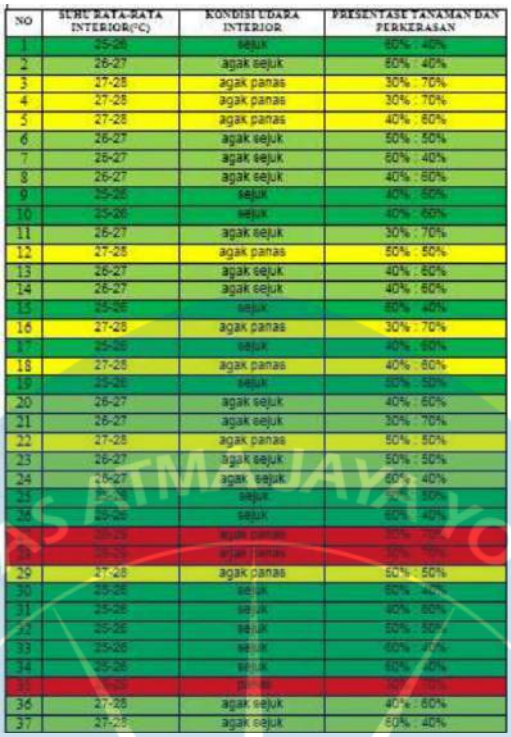
2.2.7.1 Ciptakan Ruang Terbuka Hijau

Dalam upaya mewujudkan bangunan yang tidak hanya estetis dan fungsional, tetapi juga nyaman secara termal dan berkelanjutan, integrasi Ruang Terbuka Hijau (RTH) bukan lagi sekadar elemen dekoratif. RTH, dalam berbagai bentuknya, adalah komponen strategis yang memainkan peran krusial dalam mendukung dan mengoptimalkan sistem penghawaan alami di lingkungan bangunan, terutama di iklim tropis yang menuntut pendinginan pasif. Manfaat dari menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) antara lain seperti berikut :

1. **Penurunan Suhu :** Proses ini secara efektif menurunkan suhu udara di sekitar vegetasi, menciptakan "pulau dingin" mikro. Udara yang lebih sejuk ini kemudian dapat ditarik masuk ke dalam bangunan melalui bukaan ventilasi alami.
2. **Mengurangi Absorpsi Panas :** Dengan berkurangnya paparan matahari, permukaan bangunan dan lahan di sekitarnya tidak banyak menyerap dan menyimpan panas, sehingga suhu lingkungan sekitar bangunan tetap lebih rendah.
3. **Mengarahkan Angin :** Vegetasi, terutama pepohonan dan semak yang ditata dalam konfigurasi tertentu, dapat digunakan sebagai "kanal" alami untuk mengarahkan aliran angin ke arah bukaan ventilasi bangunan. Penataan barisan pohon dapat menciptakan koridor angin yang mengoptimalkan ventilasi silang.



Gambar 2.3 Penerapan Ruang Terbuka Hijau
Sumber :
http://103.8.12.212:33180/unj/index.php/jgg/article/view/25327/12715



NO	SUHU RATA-RATA INTERIOR(°C)	KONDISI UDARA INTERIOR	PRESENTASE TANAMAN DAN PERKERASAN
1	25-26	sejuk	60% : 40%
2	26-27	agak sejuk	60% : 40%
3	27-28	agak panas	30% : 70%
4	27-28	agak panas	30% : 70%
5	27-28	agak panas	40% : 60%
6	26-27	agak sejuk	50% : 50%
7	26-27	agak sejuk	60% : 40%
8	26-27	agak sejuk	40% : 60%
9	25-26	sejuk	40% : 60%
10	25-26	sejuk	40% : 60%
11	26-27	agak sejuk	30% : 70%
12	27-28	agak panas	50% : 50%
13	26-27	agak sejuk	40% : 60%
14	26-27	agak sejuk	40% : 60%
15	25-26	sejuk	60% : 40%
16	27-28	agak panas	30% : 70%
17	25-26	sejuk	40% : 60%
18	27-28	agak panas	40% : 60%
19	25-26	sejuk	50% : 50%
20	26-27	agak sejuk	40% : 60%
21	26-27	agak sejuk	30% : 70%
22	27-28	agak panas	50% : 50%
23	26-27	agak sejuk	50% : 50%
24	26-27	agak sejuk	60% : 40%
25	25-26	sejuk	50% : 50%
26	25-26	sejuk	60% : 40%
27	28-29	kurang panas	30% : 70%
28	28-29	kurang panas	30% : 70%
29	27-28	agak panas	50% : 50%
30	25-26	sejuk	60% : 40%
31	25-26	sejuk	40% : 60%
32	25-26	sejuk	50% : 50%
33	25-26	sejuk	60% : 40%
34	25-26	sejuk	60% : 40%
35	28-29	panas	30% : 70%
36	27-28	agak sejuk	40% : 60%
37	27-28	agak sejuk	60% : 40%

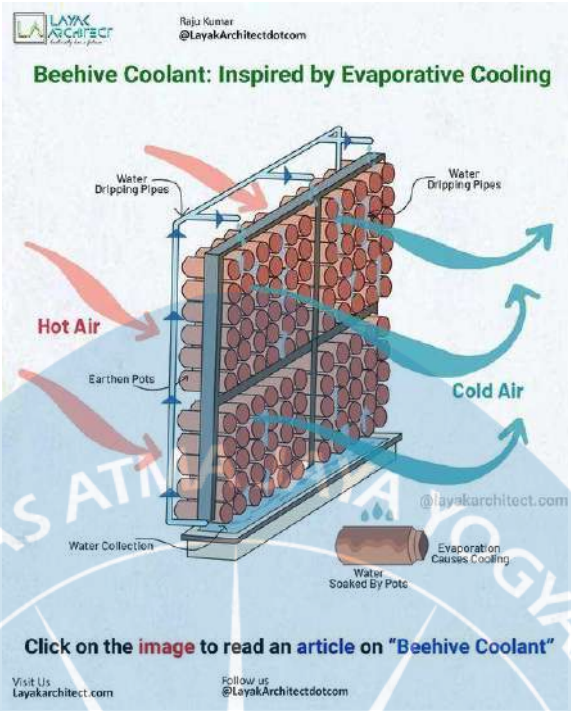
Gambar 2.4 Kondisi Ruang Terbuka Hijau

Sumber : http://103.8.12.212:33180/unj/index.php/jgg/article/view/25327/12715

2.2.7.2 Beehive Air Conditioner

Pendingin Sarang Lebah (Beehive Air Conditioner) atau lebih tepatnya Cooling Jali. Ini adalah sebuah pendekatan pasif yang memanfaatkan prinsip fisika pendinginan evaporatif, sebuah proses alami yang sangat efisien dalam menurunkan suhu udara tanpa keterlibatan kompresor atau bahan pendingin kimia yang merusak lingkungan. Cara kerjanya cukup sederhana, bekerja berdasarkan proses di mana energi panas diambil dari udara untuk mengubah air cair menjadi uap air (evaporasi).

1. **Jali/Permukaan Berlubang :** Udara panas dari luar ditarik melewati dinding berpori atau Jali (layar berlubang, seringkali dari terakota, batu bata, atau keramik).
2. **Air yang Tersimpan :** Dinding Jali ini dijaga agar selalu basah—biasanya dengan sistem tetesan air atau sirkulasi air yang rendah.
3. **Penyerapan Panas :** Ketika udara panas bersentuhan dengan permukaan Jali yang basah, air pada permukaan tersebut menguap. Proses penguapan ini membutuhkan energi, yang secara instan diserap dari panas yang terkandung di dalam udara itu sendiri.
4. **Udara Dingin :** Hasilnya, udara yang melewati Jali dan masuk ke dalam ruangan menjadi lebih dingin dan lebih lembap.



Gambar 2.5 Sistem Beehive Coolant

Sumber : https://www.linkedin.com/posts/sustainabledesignnetwork_beehive-coolant-by-layak-architect-activity-7317614756251533312-gymY/

2.3 STUDI PRESEDEN

2.3.1 PHIVE Civic Center's

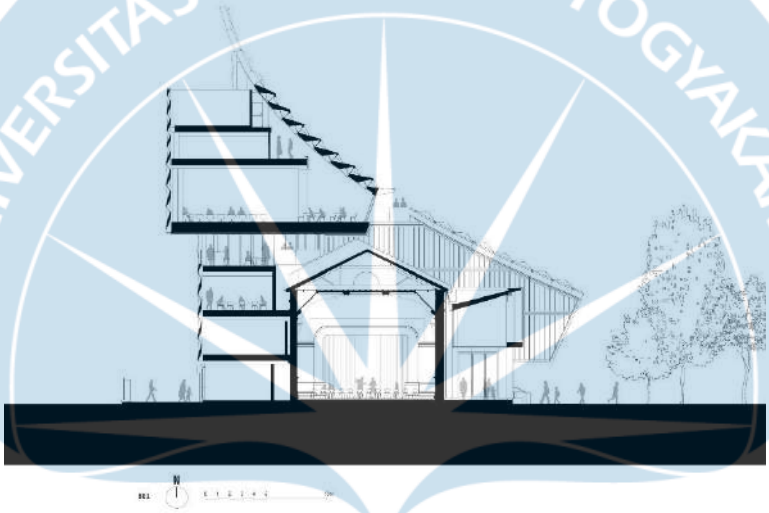


Gambar 2.6 PHIVE Civic Center's

Sumber : https://archello.com/news/phive-civic-centers-tessellated-envelope-combines-a-roof-and-facade-in-one

Di Parramatta, sebuah pinggiran kota di Greater Western Sydney, Australia, firma arsitektur Manuelle Gautrand Architecture yang berbasis di Paris telah merancang PHIVE Civic Center. Bangunan serbaguna ini merupakan pusat komunitas, budaya, dan pemerintahan baru, yang menampung perpustakaan, ruang pameran, Ruang Sidang Dewan Kota Parramatta, pusat penemuan, dan "Tempat Penyimpanan Benda-Benda Adat" untuk benda-benda asli setempat.

Desain PHIVE memungkinkan pengendalian kenyamanan termal pasif. Manuelle Gautrand mengintegrasikan kaca berlubang yang dapat dioperasikan, memaksimalkan penggunaan ventilasi alami. Arsitek tersebut menunjukkan bahwa menara pusat kota juga berfungsi sebagai cerobong, yang mengeluarkan udara panas dan tercemar melalui konveksi di seluruh bangunan.



Gambar 2.7 Potongan Desain PHIVE
Sumber : https://archello.com/news/phive-civic-centers-tessellated-envelope-combines-a-roof-and-facade-in-one



Gambar 2.8 Desain atap PHIVE
Sumber : https://archello.com/news/phive-civic-centers-tessellated-envelope-combines-a-roof-and-facade-in-one

Bangunan ini memiliki system penghawaan yang baik dikarenakan pada sisi kanan dan kiri bangunan terdapat bukaan yang sangat lebar sehingga dapat menjadi akses masuk angin yang akan menyejukkan bagian dalam bangunan. Dan bagian atap yang juga berfungsi sebagai cerobong tersebut memberikan efek Dimana angin yang masuk dari sisi kanan kiri bangunan dapat keluar melalui atas bangunan tersebut dan membawa keluar udara panas dengan efektif.

Informasi Lengkap terkait PHIVE Civic Center's tertera sebagai berikut :

- Lokasi : Greater Western Sydney, Australia
- Pembukaan : 2023
- Arsitek : DesignInc, Lacoste + Stevenson Architects, Manuelle Gautrand Architecture, TKD Architects

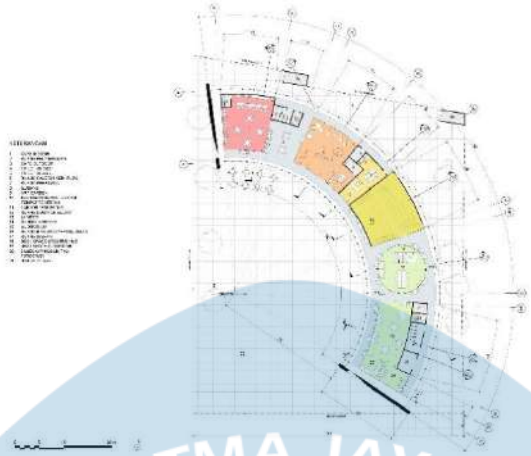
2.3.2 Bogor Creative Hub / Local Architecture Bureau



Gambar 2.9 Bogor Creative Hub

Sumber : https://www.archdaily.com/963703/bogor-creative-hub-local-architecture-bureau?ad_source=search&ad_medium=projects_tab

Bogor Creative Hub (BCH) merupakan studi kasus preseden yang relevan sebagai tipologi Pusat Kreasi dan Komunitas Hibrida di iklim Tropis. Karya Local Architecture Bureau (LAB) ini dirancang dengan konsep keterbukaan dan fleksibilitas yang kuat, menggunakan desain courtyard (halaman tengah) sebagai inti sirkulasi dan interaksi. Strategi ini berhasil menciptakan zona komunal sentral yang menjembatani aktivitas produksi seni (Kreasi) dengan area publik dan komersial (Komunitas), sesuai dengan filosofi Lumbung Karya Menoreh yang mengutamakan kolektivitas Fasilitasnya terbagi secara cerdas: ruang-ruang tertutup seperti studio musik dan workshop diletakkan di sekeliling massa untuk kontrol teknis, sementara lantai dasar dirancang minim dinding masif, menciptakan transparansi visual yang menarik publik dan mempromosikan proses kreatif sebagai tontonan.



Gambar 2.10 Denah Perancangan Bangunan Bogor Creative Hub
Sumber : https://www.l-a-b.id/projects/bogor-creative-hub



Gambar 2.11 Bogor Creative Hub
Sumber : https://www.kompas.com/properti/read/2021/07/05/153309221/mengintip-desain-bogor-creative-hub-ruang-terbuka-kreatif-untuk-warga?page=all

Dalam aspek teknis, BCH memberikan pembelajaran penting mengenai Arsitektur Tropis Adaptif di tengah tantangan iklim. Arsitek memaksimalkan ventilasi silang melalui konfigurasi massa open plan dan courtyard, yang efektif mereduksi kelembaban dan panas. Fasad bangunan dilengkapi dengan sirip vertikal dan shading device untuk mengontrol radiasi matahari yang intens tanpa mengorbankan pencahayaan alami. Dengan mengedepankan efisiensi struktur dan material yang jujur, BCH membuktikan bahwa Creative Hub dapat diwujudkan sebagai infrastruktur yang fungsional, inklusif, dan responsif terhadap iklim, menjadikannya acuan ideal untuk strategi organisasi ruang dan teknis pada Lumbung Karya Menoreh.

Fasilitas BCH dirancang untuk mendukung tipologi hibrida, mengelompokkan ruang berdasarkan fungsi dan tingkat privasinya (Komunal, Produksi, dan Penunjang).

1. Fasilitas Komunal (Pusat Komunitas)

Fasilitas dengan akses publik tinggi yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial, pameran informal, dan kegiatan apresiasi seni.

- Plaza dan Courtyard Sentral (Halaman Tengah)
- Galeri Pameran (Semi-Terbuka dan Tertutup
- Area Retail dan Kafe
- Ruang Diskusi Komunal

2. Fasilitas Produksi (Pusat Kreasi)
   Fasilitas tertutup yang membutuhkan kontrol teknis khusus untuk mendukung proses penciptaan karya seni dan pelatihan.
   - Studio Musik dan Recording
   - Workshop dan Studio Khusus
   - Auditorium Mini Serbaguna
   - Studio Seni Rupa/ Art Studio

3. Fasilitas Penunjang dan Manajemen
   Fasilitas untuk mendukung administrasi, keamanan, dan kenyamanan operasional seluruh bangunan.
   - Kantor Manajemen/Pengelola Hub
   - Ruang Rapat dan Kurasi
   - Fasilitas Service dan Utilitas

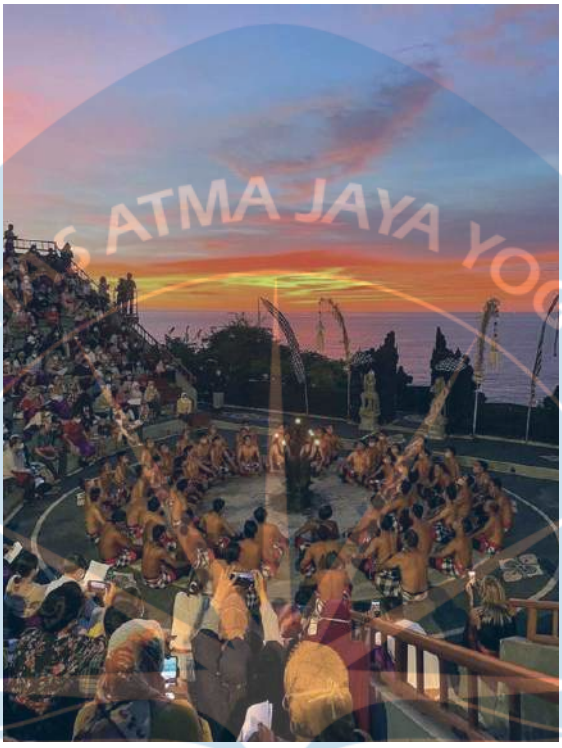
2.3.3 Pura Luhur Uluwatu



Gambar 2.12 Denah Pura Luhur Uluwatu
Sumber : https://uluwatutemple.id/

Pura Luhur Uluwatu adalah preseden arsitektural yang menawarkan pembelajaran unik mengenai Respon Kontekstual yang kuat terhadap alam. Meskipun fungsi utamanya bersifat religius, proyek ini menunjukkan bagaimana organisasi ruang dapat memanfaatkan topografi ekstrem (tebing karang tinggi di Pecatu, Bali)

untuk menciptakan pengalaman spiritual dan kultural yang ikonik. Organisasi ruang Pura mengikuti prinsip Tri Mandala (hirarki ruang linier) dan memanfaatkan materialitas lokal seperti batu karang, menegaskan hubungan antara bangunan dan alam (Tri Hita Karana). Hal ini relevan bagi Lumbung Karya Menoreh yang juga berada di kontur perbukitan, di mana desain harus memanfaatkan dan merespons konteks alam Menoreh untuk memperkuat identitas tempat.



Gambar 2.13 Amfiteater Pementasan Tari Kecak Uluwatu
Sumber : https://id.pinterest.com/pin/330099847708461022/

Nilai ikonik utama Pura Luhur Uluwatu terletak pada Amfiteater Pementasan Tari Kecak yang dirancang secara minimalis. Amfiteater ini secara cerdas memanfaatkan Samudra dan Matahari Terbenam sebagai latar belakang abadi (backdrop alami). Desain tribun melingkar yang berundak fokus pada panggung sentral dengan pemandangan terbuka. Amfiteater ini menjadi studi kasus sempurna tentang bagaimana arsitektur terbuka dapat menyatukan Seni Pertunjukan (Tari Kecak/Seni Rakyat) dengan keindahan alam, menciptakan drama spasial yang tak tertandingi. Pembelajaran ini sangat krusial bagi Lumbung Karya Menoreh untuk mendesain ruang pertunjukan terbuka yang ikonik, di mana latar belakang Pegunungan Menoreh dapat digunakan sebagai elemen artistik utama untuk pementasan seni rakyat Kulon Progo.

1. Pembelajaran untuk Lumbung Karya Menoreh:
    - Pemanfaatan Backdrop Alam: Amfiteater Lumbung Karya harus menempatkan panggung utama dengan latar belakang Pemandangan Pegunungan Menoreh yang ikonik, bukan dinding buatan.

- Fungsi Ganda: Amfiteater terbuka berfungsi ganda sebagai ruang pertunjukan dan area berkumpul komunal di luar jam pertunjukan.
- Material Lokal: Penggunaan material batu alam pada tribun (seperti di Uluwatu) dapat diadopsi untuk memastikan ketahanan (resilience) dan penguatan identitas lokal Kulon Progo.